

HUBUNGAN FREKWENSI PEMBERIAN *ELECTRO CONVULSIVE THERAPY* (ECT) TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN DENGAN SKIZOFRENIA DI RS JIWA PROVINSI BALI

Juwita Dewi, Intan., Ns.Dewa Gede Anom, S.Kep, S.Pd. MM., Ns. Kadek Eka Swedarma S.Kep

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Abstract. People with severe mental disorders estimated to rise in developing countries with increasingly severe crisis levels, One of them in Indonesia. The prevalence of most mental disorders are schizophrenia. Schizophrenia itself is a form of psychosis which are common everywhere, is a persistent and serious brain disease that lead to psychotic behavior, concrete thinking, and difficulty in information processing, interpersonal relationships, and solve problems. One of the therapy given as a treatment is Electro convulsive Therapy (ECT). ECT is an action that uses electrical currents that cause seizures. ECT is carried out in practice as much as 6-12 times for clients with affective disorders and the most common 3 times a week, Any patients who would receive ECT and often, they will experience different levels of anxiety associated with the psychological suffered by patients with schizophrenia. This study aims to find an relationship between the frequency of ECT in anxiety levels of patients with schizophrenia. The design of this study using cross sectional design. The population in this study were all patients with schizophrenia who received ECT in the Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, where the entire population sampled as many as 15 people. The results are presented in table form and narrative. From the characteristics of the respondents found that most respondents sex men, educated past primary school. The results showed that most samples are performed with a frequency of 1-4 ECT by the number of 6 people (40%), respondents who experienced mild anxiety levels as much as 6 people (40%). Spearman's-Rho test p value = 0.003 was found and a correlation coefficient of -0.710 which shows a negative value, it is stated there is a correlation or relationship between the frequency is inversely proportional to the provision of electro convulsive therapy (ECT) on the level of anxiety, so it can be concluded if patients with schizophrenia have frequency of ECT therapy are the higher the level of anxiety experienced by these patients would be lower.

Keywords: Schizophrenia, Electro convulsive therapy (ECT), Anxiety

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul berbagai macam permasalahan di masyarakat, antara lain disebabkan oleh faktor politik, sosial budaya serta ekonomi. Dalam perjalannya manusia terus berusaha memajukan ilmu pengetahuan yang terbukti terus

berkembang dalam segala bidang. Hal ini memberikan tekanan bagi manusia itu sendiri sehingga akan menjadi factor peningkatan masalah kesehatan fisik maupun mental yang mungkin saja berdampak buruk, terlebih apabila masalah yang dihadapi dirasakan

merupakan sesuatu yang berat, bila berkelanjutan hal ini akan dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya (Soewadi, 2002 dalam Lestari, 2008).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2000) menyebutkan bahwa diseluruh dunia terdapat 1/1000 pasien dengan gangguan jiwa. 90% diantaranya terdapat di negara berkembang. Penderita gangguan jiwa berat diperkirakan akan meningkat di negara dengan tingkat krisis yang semakin berat (Yosep, 2007). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang diperkirakan 2-3/1000 orang menderita gangguan jiwa berat (Maramis, 2005). Dengan prevalensi terbanyak pada skizofrenia. Data yang diperoleh pada tahun 2000 adalah sekitar 2 juta jiwa per 200 juta jiwa penduduk Indonesia menderita skizofrenia, tingginya angka kemiskinan lebih dari 30 juta jiwa ditambah pengangguran lebih dari 40 juta jiwa semakin memperberat gangguan kejiwaan (Batlitbang Depkes, 2001).

Dari data *Bed Occupancy Rate* (BOR) tahun 2011 (Rekam medik, 2011) di RS Jiwa Provinsi Bali setiap tahun terjadi peningkatan jumlah pasien gangguan jiwa dengan prevalensi terbanyak skizofrenia, pada tahun 2010 sekitar 80,7% dari total pasien di rawat inap merupakan pasien dengan skizofrenia. Terjadi peningkatan pada tahun 2011 menjadi 83,3%.

Skizofrenia sendiri merupakan suatu bentuk psikosa yang sering dijumpai dimana-mana (Maramis, 2005). Skizofrenia juga dapat diartikan sebagai suatu

penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkrit, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah. (Stuart, 2007).

Skizofrenia umumnya disebabkan oleh genetik, neuroanatomi, stres psikologi dan hubungan antar manusia yang kurang harmonis. Terdapat beberapa penanganan yang berbeda. Salah satunya skizofrenia katatonik, merupakan type pasien yang mudah gelisah dan gaduh.

Prevalensi di RS Jiwa adalah 3/10 ruangan merupakan pasien dengan tipe tersebut. Salah satu terapi yang diberikan adalah *Electro Convulsive Therapy* (ECT). *Electro Convulsive Therapy* (ECT) diperkenalkan pertama kali oleh Carletti dan Bini pada tahun 1937, menggunakan aliran listrik yang menimbulkan kejang. Namun, sampai saat ini ECT masih merupakan subjek yang menimbulkan kontroversi.

Pada pelaksanaannya ECT dilakukan sebanyak 6-12 kali untuk klien dengan gangguan afektif dan yang paling umum 3 kali seminggu, *Anticonvulsant theory* menyatakan bahwa ECT berpengaruh terhadap efek *anticonvulsant* di otak yang menghasilkan anti depresi, ambang kejang seseorang meningkat dan durasi kejang menurun selama penggunaan ECT dan beberapa pasien dengan epilepsy mengalami kejang yang lebih sedikit setelah menerima ECT. (Anindita, 2010)

Hingga saat ini ECT masih dipandang sebagai suatu yang kontroversi walaupun kehadirannya

sudah lebih dari 70 tahun, namun sesungguhnya ECT merupakan perawatan cepat dan aman serta dalam beberapa kasus merupakan penyelamat hidup pasien dengan gangguan jiwa (Anindita, 2010).

Setiap pasien yang baru pertama kali mendapatkan ECT dan berulang mendapat ECT, mereka akan mengalami perubahan tingkat kecemasan (Maramis, 2005).

Kecemasan sendiri menurut Freud (dalam Semium, 2006) adalah suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang menakutkan seseorang terhadap bahaya yang akan datang. Cemas merupakan emosi tanpa objek yang spesifik, disebabkan oleh semua pengalaman baru yang tidak diketahui yang sudah terjadi, seperti halnya pasien yang dilakukan ECT, frekuensi penggunaan ECT tentunya akan mempengaruhi tingkat kecemasan setiap individu.

Dari hasil studi pendahuluan, diperoleh data peningkatan penggunaan ECT setiap tahun. Pada tahun 2010 dari total pasien skizofrenia yang dilakukan ECT adalah 100 orang, meningkat menjadi 144 orang pada tahun 2011. Pada bulan Januari 2012 didapatkan data pasien skizofrenia yang memperoleh perawatan ECT mengalami kecemasan sebanyak 10 pasien dari total 15 pasien.

Kecemasan umumnya dipengaruhi kondisi psikologi pasien dan tindakan ECT yang pertama kali. Frekuensi tertentu pemberian ECT umumnya mempengaruhi tingkat kecemasan, kecemasan lebih tinggi. Peneliti melakukan pendekatan pada sampel yang telah

pada pasien yang dilakukan tindakan ECT pertama kali dibanding mereka yang sudah pernah menerima tindakan ECT (Maramis, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan frekuensi pemberian *Electro Convulsi Therapy* (ECT) terhadap tingkat kecemasan pasien dengan skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *deskriptif korelasional* dengan metode pendekatan *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran data sekaligus hanya satu kali pada satu saat (*point time approach*)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang mendapatkan ECT di RS Jiwa Provinsi Bali selama periode waktu pengumpulan data. Peneliti mengambil sampel berjumlah 15 orang. Pengambilan sampel disini dilakukan dengan cara *Non Probability Sampling* dengan teknik *Total Sampling*.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap tingkat kecemasan dengan menggunakan instrumen *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA)*.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Sebelumnya sampel akan dijelaskan mengenai penelitian dan tujuan penelitian kemudian sampel diberikan persetujuan (*inform consent*) untuk ditandatangani dan menjelaskan bahwa peneliti akan menjaga kerahasiaan data dari masing-masing sampel. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri.

Data tentang frekuensi ECT diperoleh melalui dokumentasi ruang elektro medik. Untuk menganalisis hubungan frekuensi pemberian *Electro Convulsive Therapy (ECT)* terhadap tingkat kecemasan pasien dengan skizofrenia maka digunakan uji statistik *Korelasi Spearman Rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$ dan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah diberikan ECT 1-4 kali sebanyak 6 orang (40%). Dan mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang (40%), kecemasan sedang sebanyak 3 orang (13.3%) dan kecemasan berat sebanyak 5 orang (33.3%), serta hasil penelitian menunjukkan kecemasan ringan paling banyak terjadi pada laki-laki yaitu berjumlah 5 orang (41.7%). Menurut hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikansi (p) = 0.03 ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh data bahwa tingkat kecemasan dari 15 responden adalah 6 orang (40%) mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang sebanyak 3 orang (13.3%)

dan kecemasan berat sebanyak 5 orang (33.3%), dan hasil penelitian menunjukkan kecemasan ringan paling banyak terjadi pada laki-laki yaitu berjumlah 5 orang (41.7%).

Lebih tingginya tingkat kecemasan pada perempuan dijelaskan melalui teori psikososial, yaitu bahwa berbagai peran yang disandang seorang perempuan yaitu sebagai pengelola rumah tangga, pekerja, istri dan ibu merupakan stresor yang berperan terhadap meningkatnya stres.

Secara biologis juga ada penjelasan mengapa perempuan mempunyai angka kecemasan yang lebih tinggi, yaitu faktor ketidakseimbangan hormonal, misalnya sebelum haid; wanita cenderung lebih sensitive, selain itu perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan daripada laki-laki. Perempuan juga kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata (James 1968 dalam Trismiati, 2004).

Hal tersebut tentu saja menambah tingginya prevalensi tingkat kecemasan pada perempuan (Kandouw dkk, 2004). Hasil yang sejalan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Sarason (1993) dalam Kaplan dan Saddock (2002), menunjukkan bahwa wanita mempunyai resiko memiliki tingkat kecemasan tinggi dua kali lebih besar dibandingkan dengan pria. Hal ini ditunjukkan banyaknya wanita yang berkonsultasi oleh psikolog ataupun bantuan orang lain untuk membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan teori Vedebeck (2008), kecemasan terjadi akibat dari perubahan sosial yang amat cepat,

dimana tanpa persiapan yang cukup situasi baru yang belum siap diterima.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia yang menjalani terapi ECT berulang mengalami kecemasan ringan, sesuai teori Hawari (2008), menjelaskan bahwa semakin menurun tingkat kecemasan seseorang membuktikan bahwa inidvidu tersebut dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan kondisi yang dialami.

Demikian juga pada penelitian ini didapatkan semua responden pasien skizofrenia yang menjalani ECT telah mendapatkan pengalaman sebelumnya tentang tindakan yang dilakukan dan mulai dapat beradaptasi dengan kondisi yang dialami. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Horney (1991) dan Norman (2005), menegaskan bahwa pengalaman mengurangi tingkat kecemasan seseorang.

Pada penelitian ini menemukan kecenderungan kejadian kecemasan yang dialami pasien skizofrenia berada pada tingkat ringan dapat dikatakan pada tingkat yang dapat ditolerir. menurut Guyton dan Hall (1997) ECT memiliki efek yang kuat pada sistem eksitatori sistem norepinefrin dan serotonin, yang banyak terpengaruh pada keadaan psikosis. Luasnya jangkauan kerja ECT ini mungkin dapat menjelaskan efektifnya ECT pada berbagai kondisi. ECT mempengaruhi neurotransmitter tertentu yang menghambat hipereki dopamin dan norepinefrin pada klien skiozofrnia, neurotransmitter ini memegang peranan dalam proses *learning, memory reinforcement,*

seseorang tiba-tiba harus menjalani siklus tidur dan bangun, kecemasan, pengatur aliran darah, dan metabolisme.

Neurotransmitter berfungsi sebagai penghambat aktivasi dopamin dan noreprinerfin yaitu GABA (Gamma Amino Butiric Acid) (Yosep, 2007). GABA mengatur persepsi, perhatian, bicara, dan emosi merupakan senyawa penenang otak alamiah. GABA berfungsi mengatur sistem saraf, memastikan sinyal otak berjalan dari otak ke seluruh tubuh dengan aliran yang stabil.

Kadar rendah GABA dapat dikaitkan dengan simptom psikologis seperti rasa tidak aman, ansietas, cemas berlebihan, takut pengalaman baru, konsentrasi buruk, kurang pengendalian impuls, nervous, tidak tenang atau gemetar karena sinyal listrik dikirim dalam getaran pendek (Aura, 2009).

Neurotransmitter tersebutlah yang terus ditingkatkan pengeluarannya oleh terapi ECT yang terus menerus sehingga mampu menekan pengeluaran noreprinerfin sehingga apabila ECT diberikan pada periode yang sering atau lebih dari 4 kali, hal ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien tersebut, luasnya jangkauan kerja ECT ini mungkin dapat menjelaskan efektifnya ECT pada berbagai kondisi (Guyton & Hall, 1997). Dimana tingakt kecemasan dipengaruhi suatu proses adaptasi. Jadi, semakin menurun tingkat kecemasan seseorang membuktikan bahwa inidvidu tersebut dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan kondisi yang dialami. (Hawari, 2008) terapi

elektrokonvulsif menggunakan listrik untuk menghasilkan kejang umum yang mirip dengan serangan epilepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian *Electroconvulsive Therapy (ECT)* terhadap tingkat kecemasan pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Provinsi Bali dengan nilai $p=0,003$ dan nilai r yang negative yaitu $-0,710$, maka dinyatakan bahwa ada korelasi atau hubungan yang berhubungan terbalik yang kuat antara rekuensi pemberian ECT terhadap tingkat kecemasan pada pasien skizofrenia. Dengan kata lain semakin sering frekuensi pemberian ECT pada pasien skizofrenia maka tingkat kecemasan akan semakin menurun.

Terapi elektrokonvulsif efektif diberikan untuk menangani kecemasan pasien dengan skizofrenia, maka petugas kesehatan diharapkan menjadi konselor dan advokat terhadap tindakan pasien agar diberikan ECT sebagai penanganan awal pasien dengan ambang kecemasan yang rendah. Bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan mencari keefektifan dari pemberian ECT terhadap tingkat kecemasan dengan metode eksperimen dan memperluas

Hal ini juga telah memperlihatkan penguatan efisiensi penjalaran GABA (Guyton & Hall, 1997).

populasi penelitian pada pasien gangguan jiwa secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. 2010. *Electro Convulsive Therapy*. (online). (<http://www.scribd.com/doc/37699083/ECT>, diakses tanggal 12 februari 2012)
- Hawari, D. 2008. *Manajemen stres cemas dan depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- Norman, Matthew. 2005. *Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A)*. Atlanta: Psychiatric Associates of Atlanta, LLC. (online). (<http://atlantapsychiatry.com.pdf>, diakses desember 2011)
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta